



Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Asset Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Feby Febrian¹, Yulia Syafitri², Andre Bustari³

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: febyfebrian1801@gmail.com

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Corresponding Author: Feby Febrian

Abstract: *This study aims to prove and analyze the effect of inventory intensity, capital intensity, and liquidity individually or collectively on tax aggressiveness. In this study, the object of research is a coal mining company on the Indonesia Stock Exchange. The data used are from 2015 to 2019. The data analysis methods used to prove the truth of the hypothesis are multiple regression and t-statistical testing and F-statistical testing. Hypothesis testing was carried out with the help of the SPSS program. Based on the results of hypothesis testing, it was found that capital intensity and liquidity had a significant effect on tax aggressiveness in coal mining sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange, while inventory intensity had no significant effect on tax aggressiveness in coal sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange. In addition, inventory intensity, capital intensity and liquidity simultaneously have a significant effect on tax aggressiveness in coal mining sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *Inventory Intensity, Capital Intensity, Liquidity, Tax Aggressiveness.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh inventory intensity, capital intensity, dan likuiditas secara individual atau pun bersama sama terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia. Data yang dipergunakan dari tahun 2015 hingga dengan 2019. Metode analisis data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis adalah regresi berganda dan pengujian t-statistik dan uji F-statistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan capital intensity dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia sedangkan inventory intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia. Selain itu inventory intensity, capital intensity

dan likuiditas secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Inventory Intensity, Capital Intensity, Likuiditas, Agresivitas Pajak.

PENDAHULUAN

Pertambangan merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi ekonomi yang cukup tinggi terhadap Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya yang besar. Perkembangan pertambangan di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, US Geological Survey mencatat bahwa Indonesia memiliki cadangan tembaga sebesar 38 ribu metrik ton, nikel 13 juta metrik ton (4 dunia), emas (8 dunia), dan timah (6 dunia). Hal ini menempatkan Indonesia menjadi penghasil utama beberapa produk pertambangan. Komoditas lainnya yang tercatat pula dimiliki oleh Indonesia yakni batubara. (Purwanto Rahmat Dwi, 2015).

berdasarkan Direktur Jenderal Mineral serta Batubara Kementerian ESDM, 490 juta ton tersebut terbagi atas 380 juta dari PKP2B (Perjanjian Karya Pertambangan Batubara) dan kurang lebih 100 juta berasal IUP daerah (Arvirianty, 2019). sumber daya energi serta mineral yang kaya ini, menarik investor-investor untuk mengolah sumber daya . oleh sebab itu, industri pertambangan pada Indonesia berperan sangat besar pada kemajuan ekonomi rakyat. Disisi lain perusahaan harus membayar pajak untuk perusahaannya sehingga berjalan dengan lancar tanpa adanya masalah - masalah mengenai pembayaran pajak, Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung berdasarkan laba bersih perusahaan pada laporan laba rugi laporan keuangan perusahaan yang diperolehnya. Semakin besar pajak dibayarkan perusahaan, maka pendapatan negara semakin banyak (Anindyka et al., 2018). tetapi kebalikannya bagi perusahaan, pajak artinya beban yang akan mengurangi laba bersih. namun demikian, tindakan agresif pajak bisa menghasilkan biaya serta manfaat yang signifikan bagi perusahaan.

Menurut Frank (2009 : 81) *Aggressive act of taxation as an act which aims to derive fiscal profit through tax planning, either in a manner that is deemed or not considered an act of tax avoidance*. Secara konseptual, tindakan agresif pajak adalah tindakan memanipulasi buat menurunkan laba fiskal melalui perencanaan pajak (tax avoidance). Meskipun tindakan pajak yang dilakukan tidak menyalahi aturan perpajakan, tetapi semakin perusahaan mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah atas peraturan yang ada, maka tindakan tadi akan dinilai semakin agresif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, diantaranya: *Inventory Intensity*, Menurut Herjanto (2007:248) *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar perediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai persediaan besar akan mempunyai beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar buat mengatur persediaan tersebut. Perusahaan menggunakan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap taraf beban pajak yang diterima.

Tingginya persediaan suatu perusahaan menimbulkan adanya beberapa pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan, biaya-biaya tersebut meliputi biaya

bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan. Dengan keadaan tersebut perusahaan biasanya akan melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi biaya - biaya yang diakui sebagai biaya di luar persediaan itu sendiri (Fajar & Noviarni, 2015).

Kasus pada PT. Adaro Indonesia dengan mengalihkan persediaan dalam pengenaan pajak penghasilan di Indonesia ke Coaltrade Singapura yang dikenal sebagai *tax heaven countries*, negara yang menganut *tax heaven* ini mengenakan tarif pajak jauh lebih rendah atau tidak dikenakan dari WP negara lain. Dengan begitu, PT. Adaro dikenakan pajak sebesar 10,7%, jauh lebih rendah dari tingkat rata-rata tahunan yang dibayarkan di Indonesia 50,8% (www.cnnindonesia.com, 2013).

Hasil penelitian tentang *inventory intensity* yang dilakukan oleh (Fahrani, 2017), menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018), menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. *Inventory Intensity* juga bisa mempengaruhi Agresivitas Pajak.

Faktor selanjutnya yaitu *capital intensity*, Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi beban penyusutan pada laporan keuangan. Sementara beban penyusutan ini adalah beban yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan.

Semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil tarif pajak yg wajib dibayarkan perusahaan. sebagai akibatnya tingginya jumlah aset yang terdapat diperusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak. Perusahaan yang mempunyai proporsi yang besar pada aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan laba dari depresiasi yg melekat pada aset tetap yang bisa mengurangi beban pajak perusahaan (Fajar & Noviarni, 2015).

Kasus pada persediaan batu bara pada PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada dimana PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada melaporkan persediaan yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini dipicu dengan ada pengurangan pada pendapatan perusahaan tersebut, aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan (www.cnnindonesia.com, 2016).

Hasil penelitian tentang *capital intensity* dilakukan oleh (Seri, 2017), menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Meiranto, 2015), menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Faktor selanjutnya yaitu *Asset Intensity* dimana dapat mempengaruhi Agresivitas Pajak. Menurut Seng dan Su (2010:10) *Asset Intensity* adalah suatu komponen penting didalam suatu perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan. Aset tetap umumnya dinilai berdasarkan harga perolehan, lalu disusutkan selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Sehingga didalam perusahaan semakin banyak

Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan, beban depresiasi inilah yang akan membuat perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (Yulistia, Resti *et.al*, 2015).

Hasil penelitian mengenai *asset intensity* dilakukan oleh (Nugraha & Meiranto, 2015), menyatakan bahwa *asset intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kasus aset pada beberapa perusahaan batu bara melaporkan aset yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini dipicu dengan ada pengurangan pada pendapatan perusahaan tersebut, aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak dampak dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan (www.cnnindonesia.com, 2016).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny Indradi (2018). Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengganti variabel independen sebelumnya yaitu Komisaris Independen dengan *Asset Intensity*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan *Cash Effective Rate* sedangkan penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate*.

Penulis memilih judul penelitian ini karena Agresivitas Pajak merupakan strategi perencanaan pajak, yang secara ekonomis berusaha memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) untuk dibagikan kepada investor maupun untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Dan Agresivitas Pajak sendiri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Asset Intensity*.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka – angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang dirilis resmi oleh website Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Uma Sekaran (2013:113) Data Sekunder yaitu data primer yang telah diolah oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Metode analisis yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan kuantitatif. Dalam proses analisis tersebut tahapan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian t-statistik dan uji F. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Secara umum prosedur pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Untuk menguji hipotesis 1 dan 2 digunakan uji student (Uji-t). Pengujian parsial ini dapat dilakukan dengan dua bentuk pengujian, yaitu pengujian pengaruh dan pengujian hubungan secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel takb bebas, (Agussalim Mang uluang 2015). Rumus kedua pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Pengujian pengaruh secara parsial (uji t koefisien parameter)

$$T_{bi} = \frac{b_i}{S_{bi}} \text{ untuk } I = 1,$$
$$S_{bi} = \frac{\sqrt{S^2 - y \cdot x}}{\sum x^2}$$

Dimana :

t_{bi} = nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel Xi

- b_i = nilai parameter dari masing-masing variabel X_i
- S_{bi} = nilai simpangan baku dari masing-masing variabel X_i
- $S^2_{y:x} = \frac{JKK}{N-K-1}$ dan $\sum x^2 = \sum x^2 - \frac{1}{n} (\sum X)^2$

Kriteria pengujian:

1. H_0 dan H_a diterima apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $\text{sig (prob)} < \alpha = 5\%$, hal ini berarti X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara parsial.
2. H_0 dan H_a diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $\text{sig (prob)} > \alpha = 5\%$, hal ini berarti X_i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara parsial.

Untuk menguji hipotesis secara serentak atau simultan antara seluruh variabel X terhadap variabel bebas Y , digunakan uji fisher (uji- F) (Agussalim Manguluang 2015), sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RKR}{RKK} = \frac{JKR}{2} \frac{JKK}{N - K - 1}$$

Dimana:

$$JKR \text{ (Jumlah Kuadrat Regresi)} = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y$$
$$JKK \text{ (Jumlah Kuadrat Kesalahan)} = \sum y^2 - (b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$$

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

1. H_0 dan H_a diterima apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $\text{sig (prob)} < \alpha = 5\%$, hal ini berarti X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara simultan
2. H_0 dan H_a diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\text{sig (prob)} > \alpha = 5\%$, hal ini berarti X_i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara simultan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh inventory intensity, capital intensity dan assets intensity baik secara individu atau pun secara bersama sama terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dari tahun 2017 sampai dengan 2019. Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Setelah dilakukan proses pengolahan data diperoleh statistik deskriptif seperti terlihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	36	-1.50	.59	.2431	.31240
Inventory Intensity	36	.01	.16	.0594	.04202
Capital Intensity	36	.00	1.87	.9703	.49616
Aset Intensity	36	.01	.56	.2058	.12805
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui nilai agresivitas pajak terendah dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk yaitu sebesar -1.50 sedangkan nilai agresivitas pajak tertinggi dimiliki oleh PT Resources Alam Tbk yaitu sebesar 0.59. Rata rata nilai agresivitas pajak yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 0.24 dengan standar deviasi data sebesar 0.32. Sesuai dengan nilai rata rata deskriptif yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan relatif berbeda beda antara satu dengan yang lainnya.

Sesuai dengan tabulasi data juga diketahui total jumlah observasi yang digunakan sebanyak 36, diperoleh nilai data inventory intensity terendah adalah 0,01 dimiliki oleh PT Adaro Tbk di tahun 2017, sedangkan nilai inventory intensity tertinggi dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk ditahun 2019. Secara keseluruhan rata rata inventory turnover yang dimiliki perusahaan sektor batu bara adalah sebesar 0.059 dengan standar deviasi mencapai 0.04. Berdasarkan rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa intensitas pemanfaatan aset pada perusahaan sektor batu bara relatif rendah.

Pada proses tabulasi data juga diketahui nilai capital intensity terendah 0.00 yaitu dimiliki oleh PT Bumi Resources pada tahun 2017 sedangkan nilai intensitas modal tertinggi adalah sebesar 1.87 yaitu dimiliki oleh PT Baramukti Suksesana Tbk ditahun 2019. Secara keseluruhan rata rata capital intensity yang dimiliki perusahaan sektor batu bara adalah sebesar 0.97 dengan standar deviasi sebesar 0.50. Sesuai dengan rata rata statistik dapat disimpulkan kondisi pemanfaatan modal pada perusahaan sektor batu bara relatif tinggi

Pada tabulasi data terlihat nilai aset intensity terendah yang dimiliki salah satu perusahaan sektor batu bara yang dijadikan sampel adalah sebesar 0.01 sedangkan nilai assets intensity tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar 0.56. Rata rata nilai assets intensity yang dimiliki pada umumnya perusahaan sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2019 adalah sebesar 0.21 dengan standar deviasi mencapai 0.13. Berdasarkan nilai rata rata assets intensity yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan intensitas aset di dalam perusahaan sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia relatif tidak terlalu tinggi.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tahapan pengujian asumsi klasik yang digunakan meliputi:

1. Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel penelitian yang digunakan memiliki pola sebaran yang konstan atau mengikuti pola garis lurus. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas Sebelum di Normalkan

		Agresivitas Pajak	Inventory Intensity	Capital Intensity	Aset Intensity
N		36	36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.3085	.0644	1.0664	.2189
	Std. Deviation	.08489	.04072	.44290	.11399
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.162	.139	.140

	Positive	.161	.162	.139	.140
	Negative	-.105	-.101	-.131	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.966	.971	.833	.839
Asymp. Sig. (2-tailed)		.308	.302	.491	.483

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diketahui bahwa nilai *asympt sig (2-tailed)* yang dimiliki masing-masing variabel penelitian telah berada diatas atau sama dengan 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

2. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tol	VIF
Inventory	.797	1.255
1 Capital Intensity	.797	1.254
Aset Intensity	.999	1.001

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diperoleh nilai tolerance dari masing masing variabel independen > 0,10 sedangkan nilai *Variance Influence Factor (VIF)* masih berada dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui pola kesalahan pengganggu pada setiap periode observasi data. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan mencari nilai Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summaryb	
Model	Durbin-Watson
1	1.751a

Sesuai dengan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.751. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan model dua kuadran $-2 \leq DW \leq 2$ dengan demikian terlihat bahwa nilai DW yang diperoleh telah berada diantara $-2 \leq 1.751 \leq 2$ sehingga dapat disimpulkan variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi berganda dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala autokorelasi sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5 di bawah ini

Tabel 5. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.027	.049		.548	.588
1 Inventory Intensity	.373	.414	.174	.900	.375
Capital Intensity	-.043	.038	-.217	-1.120	.271
Aset Intensity	.016	.132	.021	.123	.903

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas Glejser terlihat variabel inventory intensity memiliki nilai t-hitung sebesar 0.900, variabel capital intensity memiliki nilai t-hitung sebesar -1.101 sedangkan variabel aset intensity memiliki nilai t-hitung sebesar 0.123. Pada proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.025 dengan nilai $df = (n - k)$ atau $(36 - 4)$ diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.036. Dengan demikian seluruh variabel penelitian memiliki nilai t-hitung $<$ t-tabel sehingga keputusannya H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menunjukkan ketepatan model regresi yang akan di analisis. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R ²
Inventory Intensity, Capital Intensity & Assets Intensity	0.328

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.328 Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa inventory intensity, capital intensity dan *assets intensity* memiliki variasi kontribusi dalam mempengaruhi perubahan agresivitas pajak sebesar 32.80% sedangkan sisanya sebesar 67.20% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian t-statistik

Pengujian t-statistik bertujuan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.396035	0.039541	10.01582	0.0000
INV?	-0.283606	0.334924	-0.846775	0.4034
CIN?	-0.090482	0.030784	-2.939291	0.0061
ASN?	0.124881	0.106839	1.168869	0.2511

Pada Tabel 7. terlihat bahwa masing-masing variabel penelitian yang digunakan memiliki koefisien regresi yang dapat dibentuk kedalam sebuah model regresi berganda seperti terlihat di bawah ini:

$$Y = 0.396 - 0.284INV - 0.090CIN + 0.125ASN$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa *inventory intensity* memiliki nilai t-hitung -0.858. Proses pengolahan data di lakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.036.. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai t-hitung sebesar $0.858 < t\text{-tabel } 2.036$ maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *intentry intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan teorinya Menurut Herjanto (2007:248) *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar perediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Selanjutnya hasil yang diperoleh juga didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Sartono (2016) yang mengungkapkan bahwa ketika kemampuan perusahaan untuk mengelola persediaan semakin rendah maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin tinggi, mengingat ketika nilai persediaan terlalu tinggi akan meningkatkan biaya operasional, sehingga untuk memaksimalkan posisi laba penting bagi manajemen untuk mempertimbangkan melakukan penghindaran pajak. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan hasil penelitian Romadhina, (2017) menemukan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian yang sejalan juga diperoleh oleh Makhfudloh, Herawati, dan Wulandari, (2018) menemukan bahwa internsitas pemanfaatan persediaan bukanlah variabel yang mempengaruhi agresivitas pajak. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Wahyudi, (2018) menemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya pemanfaatan persediaan di dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa ketika *capital intensity* semakin tinggi maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin rendah. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Sesuai dengan teorinya Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan. Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua konsisten dengan teori yang dijelaskan oleh Waluyo, (2018) mengungkapkan ketika modal yang dimiliki perusahaan berputar semakin tinggi mengisyaratkan posisi penjualan perusahaan meningkat, dampaknya adalah laba usaha juga mengurat yang tentu

akan memperbaiki kondisi kas perusahaan, oleh sebab banyak perusahaan yang sedang mengalami pemanfaatan aset yang tinggi memutuskan untuk mengurangi kemungkinan terjadi penghindaran pajak melalui agresivitas pajak. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wati dan Astuti, (2020) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada sebuah perusahaan. Konsistensi hasil penelitian juga diperoleh oleh (Lestari, Pratomo, & Asalam, 2019) yang juga menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada sebuah perusahaan

Pada tahapan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel *capital intensity* diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.939. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.939. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel 2.036. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Sesuai dengan hasil hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel *assets intensity* diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.169. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.036. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai t-hitung $1.169 < t\text{-tabel } 2.036$. Maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa *assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan *assets intensity* bukanlah variabel yang mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

Temuan yang diperoleh disebabkan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak khususnya dengan cara agresivitas pajak menejer memiliki banyak pertimbangan tidak saja didasari oleh perubahan *assets intensity*, tetapi lebih melihat posisi laba usaha atau didorong oleh instrumen kinerja keuangan yang lain seperti posisi likuiditas, atau pun rasio aktivitaas.

Sesuai dengan teorinya Menurut Seng dan Su (2010:10) yang mengungkapkan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, faktor tersebut dapat berasal dari dalam atau pun dari luar perusahaan. Temuan yang diperoleh sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Waluyo, (2018) yang mengungkapkan intensitas aset yang tinggi dapat menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan agresivitas pajak. Ketika manajemen ingin menjaga reputasi mereka prioritas laba menjadi hal yang sangat penting, sehingga diperlukan tindakan agresivitas pajak. Temuan yang konsisten juga diperoleh pada hasil penelitian Gunawan, (2017) yang menemukan bahwa *assets intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dalam sebuah perusahaan. Temuan tersebut dapat dimaknai semakin tinggi intensitas pemanfaatan aset justru mendorong manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dalam rangka menjaga reputasi mereka dalam pandangan stakeholders khususnya pemegang saham.

Hasil Pengujian F-statistik

Pengujian F-statistik bertujuan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersmaa sama. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Pengujian F-statistik

Model	F-hit	F-tab	Kesimpulan
Inventory Intensity, Capital Intensity & Assets Intensity	5.235	2.901	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian F-statistik diperoleh F-hitung sebesar 5.235. Dalam pengujian digunakan tingkat kesalahan 0.05 dengan df (n-k) dan (k-1) atau $(36 - 4 = 32)$ dan $(4 - 1 = 3)$ diperoleh nilai F-tabel sebesar 2.901, sehingga terlihat nilai F-hitung $5.235 > F$ -tabel 2.901 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity*, *capital intensity* dan *assets intensity* secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa *inventory intensity*, *capital intensity* dan *assets intensity* secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil yang diperoleh menunjukkan perubahan *intentry intensity*, *capital intensity* dan *assets intensity* menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak dengan cara agresivitas pajak Ketika perusahaan tidak mampu memanfaatkan persediaan, modal dan aset yang mereka miliki secara efektif besar kemungkinan manajemen akan melakukan penghindaran pajak.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat sejalan dengan hasil penelitian Richardson et al. (2016), Putri dan Lautania (2016) dan Azzahra Dita Reminda, 2017 menyatakan bahwa profitabilitas, *inventory intencity* dan *capital intencity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya bahwa Dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa penghematan kas, persediaan dan modal yang dimiliki perusahaan

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada uraian analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu: 1.*Intentry intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. 2.*Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. 3.*Assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

Agussalim, Manguluang. 2016. *Statistika Lanjutan*. Padang : Ekasakti Press.
Frank, et.al., (2009). Tax Reporting Aggresiveness and Its Relation to Aggressive Financial

- Reporting. *Journal of Accounting Review*, Vol 84 No 2., pp. 467- 496
- Herjanto, Eddy. 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo
- Hery. 2017. *Auditing dan Asuransi*. Jakarta. Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018*. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam, Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Grafindo Persada
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenada Media Group
- Pohan. 2016. *Optimizing Corporate Tax management*. Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara
- Rahayu. 2017. *Perpajakan (Kosep dan Aspek Formal)*. Bandung : Penerbit Rekaya Sains.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Tata Cara Perpajakan.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia. Edisi 10- Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 425. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.246>
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 40–52.
- Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.235>
- Romadhina, A. P. (2017). Pengaruh Beban Iklan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak the. *Journal of Economic and Management Scienties*, 2(1), 1–13.
- Waluyo, S. (2018). *Dasar Dasar Ilmu Perpajakan (Revisi 2)*. Bandung: Ganesha.
- Wati, E. M. L., & Astuti, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(4), 641–654.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 105–120.